



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/4842>

**MELESTARIKAN NASKAH KUNO MELALUI KEGIATAN
PRESERVASI BAHAN PUSTAKA**
**Studi tentang kegiatan preservasi naskah kuno “Sanghyang Raga Dewata”
di Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat**

Yunus Winoto¹, Rakanda Ibrahim²

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Indonesia

E-mail: yunuswinoto@gmail.com¹, rakanda.ibrahim@gmail.com²

Sejarah Artikel: Diterima 1-Maret-2021 Disetujui 15-Maret-2021 Dipublikasikan -Mei-2021

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengkaji tentang kegiatan pelestarian naskah kuno. Lokasi penelitian dilakukan di Museum Negeri Sri Baduga Provinsi Jawa Barat. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah kuno yang bernama Sanghyang Raga Dewata yakni suatu naskah yang menceritakan mengenai kosmologis penciptaan alam semesta menurut masyarakat Sunda. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta melalui studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam membuat kebijakan pelestarian naskah kuno khususnya naskah Sanghyang Raga Dewata ada perlakuan khusus dalam melakukan tindakan yang bersifat preventif yakni dalam perawatannya tidak menggunakan minyak sereh maupun kemiri seperti pada jenis naskah kuno lainnya. Hal ini dikarenakan naskah kuno Sanghyang Raga Dewata terbuat dari daun nipah dan tinta, sehingga sangat rentan terhadap kerusakan jika menggunakan minyak sereh atau kemiri. Sedangkan untuk tindakan yang bersifat kuratif pihak museum Sri Baduga telah melakukan tiga kali tindakan kuratif yang berupa teknik enkapsulasi serta teknik yang berupa alih media.

Kata Kunci: Preservasi, Naskah kuno, Pelestarian bahan pustaka

Abstract

The study aims to examine the preservation of ancient texts. The location of the study was conducted at the Sri Baduga Maharaja Museum, West Java Province. The object of this research is an ancient text called Sanghyang Raga Dewata, a text that tells the cosmological creation of the universe according to the Sundanese masses. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, observation and through library research. Based on the results of the study it can be seen that in making the preservation of ancient manuscripts, especially the Sanghyang Raga Dewata manuscript, there is a special treatment in carrying out preventive actions, namely in the treatment not using citronella oil or candlenut as in other types of ancient manuscripts. This is because the Sanghyang Raga dewata is made of nipah leaves and ink, so it is very vulnerable to damage if using citronella or candlenut oil. Whereas for curative actions the museum Sri Baduga has carried out three curative actions in the form of encapsulation techniques and techniques in the form of media transfer.

Keyword: preservation, ancient manuscripts, preservation of library materials

PENDAHULUAN

Kebutuhan informasi pada saat ini semakin besar dengan seiringnya perkembangan jaman. Pada era ini pun tidak menutupi keingintahuan terhadap informasi dan sejarah pada kehidupan manusia pada

masa lalu yang tidak lepas dari kehidupan manusia pada masa yang kita jalani saat ini. Keinginan untuk mengetahui sejarah dan kehidupan/peradaban masa lalu tidak serta merta terhapus di jaman ini dan secara tidak langsung, Informasi mengenai sejarah tetap dibutuhkan untuk menunjang ilmu

pengetahuan baik pendidikan, penelitian, dan pengetahuan lainnya. Mencari informasi, khususnya mengenai peninggalan nenek moyang kita di masa lalu secara langsung dapat terpenuhi melalui adanya museum. Mencari informasi tentang peradaban masa lalu yang ada di museum akan terasa lebih kongkrit jika dibandingkan dengan mencari di media elektronik yang kadang-kadang tidak jelas sumbernya berasal dari mana.

Berbicara tentang museum apabila merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995, disebutkan bahwa yang disebut museum adalah lembaga, lokasi penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda materil hasil budaya manusia dan alam lingkungan guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Ada beberapa fungsi dari museum antara lain sebagai sarana rekreasi juga sebagai sarana penyimpanan sumber-sumber informasi yang langka dan bukan mustahil sumber informasi tersebut hanya tersedia di museum tersebut.

Ada beberapa koleksi yang terdapat di museum diantaranya berupa manuskrip atau naskah kuno. Mengenai pengertian naskah itu sendiri menurut Mamat Sasmita (<http://www.pikiran-rakyat.com>, diakses Tanggal 11 Juli 2018), diartikan sebagai sebuah karya tulis tangan di atas media daluang, lontar, atau media lain. Sedangkan mengenai pengertian naskah kuno atau manuskrip adalah merupakan salah satu jenis catatan atau dokumen yang berasal dari masa lalu. Sedangkan dalam bahasa latin, naskah kuno atau manuskrip berasal dari kata *manuscript* : *manu scriptis* (ditulis tangan) (<http://id.wikipedia.org/>, diakses tanggal 11 Juli 2018), sedangkan secara khusus memiliki arti semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Pengertian tentang naskah kuno atau manuskrip juga dijelaskan dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1992 (UU 5-1992) Tentang Cagar Budaya, pada Bab 1 Pasal 2 menjelaskan bahwa naskah Kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam

bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

Selain menggunakan media kertas, media lain yang biasa digunakan sebagai media penulisan naskah kuno atau manuskrip yaitu daun lontar dan daun nipah. Daun nipah sendiri adalah berasal dari dauh pohon palem nipah. Biasanya naskah kuno yang berasal dari media daun nipah lebih tipis dan lentur jika dibandingkan dengan naskah yang menggunakan media daun lontar. Oleh karena demikian cara penulisan naskah pada media nipah tidak dilakukan dengan menggoreskan pisau melainkan dengan ditulisi kalam dan tinta.

Provinsi Jawa Barat adalah merupakan salah satu provinsi yang memiliki beberapa museum, salah satu diantaranya adalah Museum Sri Baduga yang terdapat di wilayah Kota Bandung. Museum Negeri Sri Baduga termasuk museum negeri yang berada dibawah dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Sebagai museum umum, museum Sri baduga mempunyai koleksi sebanyak 5.367 buah koleksi dan mempunyai koleksi naskah kuno sebanyak 170 koleksi dari berbagai golongan naskah kuno dan bahan, seperti lontar, kulit, pohon saeh/daluang, nipah, kayu, dan kertas. Selain dari segi bahan, koleksi naskah kuno yang dimiliki oleh Museum Sri Badugapun memiliki koleksi naskah kuno dari segala jenis aksara, seperti Aksara Sunda Kuno, Cacaran, Arab-Pegon, dan Latin. Salah satu naskah kuno yang dimiliki oleh Museum Sri Baduga adalah Sanghyang Raga Dewata.

Naskah Sanghyang Raga Dewata adalah naskah merupakan salah satu naskah langka yang sangat menarik yang dimiliki Museum Negeri Sri Baduga Provinsi Jawa Barat. Naskah ini menjadi koleksi museum Sri Baduga sejak tahun 1991. Naskah Sanghyang Raga Dewata sendiri berasal dari daerah Sukaraja Tasikmalaya dengan jumlah lempir 25 dan 50 halaman (Elis Suryani NS, <https://wa-iki.blogspot.com/> diakses Tanggal 20 Januari 2020). Naskah Sanghyang Raga dewata berbahan dasar daun nipah dan

berbahasa *Panatagara* atau aksara Sunda kuno. Naskah Sanghyang Raga Dewata diperkirakan dibuat oleh golongan resi/pemuka agama abad ke-16 Masehi pada masa kerajaan Galuh. Naskah Sanghyang Raga Dewata memuat nilai informasi dalam segi kebudayaan karena memuat nilai-nilai keagamaan, mitologi, pandangan hidup, dan nilai-nilai tradisional yang diyakini oleh masyarakat suku Sunda pada masa itu.

Secara garis besar, naskah ini menceritakan mengenai kosmologis penciptaan alam semesta menurut masyarakat Sunda pada saat naskah ini diciptakan yang diawali dengan dibangkitkannya siang dari kegelapan oleh Sang Hyang Bayu dan setelah itu, diciptakanlah Bumi, matahari, bulan, dan bintang-bintang dibawah naungan angkasa. Matahari ditempatkan diarah timur dan bulan di barat, dari bumi diciptakanlah sebutir telur dari sekepal tanah dan menjelma menjadi Sanghyang Tunggal kemudian menjadi Batara Guru yang ditempatkan oleh Sanghyang Bayu di gunung Kahyangan. Batara guru yang tempatkan di gunung Kahyangan menjelma menjadi wujud dewa Trimurti yakni Mahadewa Siwa, Brahma, dan Wisnu. Perwujudan trimurti mempunyai tugas untuk mengatur tata surya khususnya di lingkaran bumi serta berhak untuk mengendalikan bumi (Batara basuki) dan lautan (Batara baruna).

Selanjutnya pada Naskah Sanghyang Raga Dewata, Manusia disebut sebagai mikrokosmos dari jagat raya yang diciptakan oleh Sanghyang Bayu dan seluruh kehidupan yang dilalui selama masa hidupnya di dunia harus selalu menjalankan segala siksa ajaran Sanghyang Darma yang menjadi karma utuh disetiap jati diri manusia. Dalam naslah Sanghyang Raga Dewata, manusia yang dapat menjalankan ajaran Darma dianggap manusia ideal dan pantas untuk mencapai surga abadi atau nirwana. Selain menceritakan mengenai kosmologi mengenai penciptaan bumi, naskah Sanghyang Raga Dewatapun menceritakan mengenai bagaimana manusia dapat memenuhi darmananya di dunia dan kehidupan setelah kematian.

Apabila memperhatikan isi yang terkandung dalam cerita naskah Sanghyang Raga Dewata, cerita mengandung nilai informasi yang sangat penting dan pelajaran bagaimana tentang kearifan lokal dalam pemahaman masyarakat dan budaya sunda yang perlu untuk dilestarikan untuk menjadi bahan pengetahuan dan sejarah bagi generasi berikutnya. Untuk mempertahankan informasi yang terdapat pada koleksi seperti naskah kuno Sanghyang Raga Dewata ini memang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dengan usia naskah kuno yang sudah berumur ratusan tahun dapat rusak dan menghilangkan fisik dari naskah kuno tersebut, bukan hanya fisik, tetapi informasi yang terdapat dalam koleksipun akan hilang. Padahal, naskah kuno adalah koleksi yang harus dan sepatutnya dilestarikan. Salah satu cara untuk mempertahankan naskah kuno dalam bentuk fisik maupun informasi adalah dengan cara melakukan kegiatan preservasi atau kegiatan pemeliharaan koleksi. Kegiatan preservasi ini dilakukan atas dasar pemeliharaan, pencegahan, dan pengobatan/perbaikan pada barang koleksi.

Penelitian ini dilakukan di Museum Sri Baduga yang beralamat di Jalan BKR No. 185 Bandung Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan preservasi yang dilakukan pihak pengelola Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat terhadap naskah kuno "*Sanghyang Raga Dewata*" yang meliputi kebijakan mendasari dilakukannya kegiatan preservasi, tahap persiapan, tindakan preventif serta tindakan kuratif dalam melakukan preservasi naskah kuno.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Mengenai penelitian kasus Robert K Yin (2006, 18) mengatakan bahwa studi kasus merupakan studi inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam menghadapi konteks kehidupan nyata, bilamana batas-

batas fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber dapat dimanfaatkan. Berkaitan dengan hal ini Yin (2006) menambahkan bahwa strategi yang cocok pada pertanyaan yang menggunakan penelitian kasus ini berangkat pertanyaan yang berkenaan dengan *how* atau *why*. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara serta melalui studi kepustakaan.

Kemudian setelah analisis data yang didapat selama kegiatan di lapangan, penting bagi peneliti untuk menguji validasi dan reliabilitas terhadap data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validasi internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (objektivitas). (Sugiyono, 2006: 302)

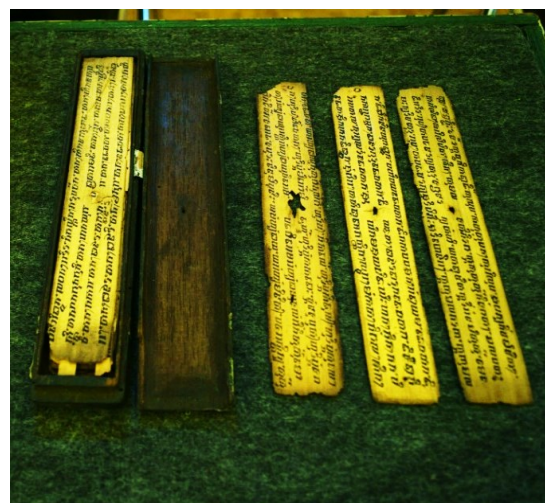
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Naskah Sanghyang Raga Dewata adalah naskah yang dimiliki Museum Negeri Sri Baduga Provinsi Jawa Barat pada tahun 1991. Naskah Sanghyang Raga Dewata sendiri berasal dari daerah Sukaraja Tasikmalaya dengan jumlah lembar sekitar 25 halaman. Naskah Sanghyang Raga dewata berbahan dasar daun nipah dan berbahasa *Panatagara* atau aksara Sunda kuno. Naskah Sanghyang Raga Dewata diperkirakan dibuat oleh golongan resi/pemuka agama abad ke-16 Masehi pada masa kerajaan Galuh. Naskah Sanghyang Raga Dewata memuat nilai informasi dalam segi kebudayaan karena memuat nilai-nilai keagamaan, mitologi, pandangan hidup, dan nilai-nilai tradisional yang diyakini oleh masyarakat suku Sunda pada masa itu.

Secara garis besar, naskah ini menceritakan mengenai kosmologis penciptaan alam semesta menurut masyarakat Sunda pada saat naskah ini diciptakan yang diawali dengan dibangkannya siang dari kegelapan oleh Sang Hyang Bayu dan setelah itu, diciptakanlah Bumi, matahari, bulan, dan

bintang-bintang dibawah naungan angkasa. Matahari ditempatkan diarah timur dan bulan di barat, dari bumi diciptakanlah sebutir telur dari sekepal tanah dan menjelma menjadi Sanghyang Tunggal kemudian menjadi Batara Guru yang ditempatkan oleh Sanghyang Bayu di gunung Kahyangan. Batara guru yang tempatkan di gunung Kahyangan menjelma menjadi wujud dewa Trimurti yakni Mahadewa Siwa, Brahma, dan Wisnu. Perwujudan trimurti mempunyai tugas untuk mengatur tata surya khususnya di lingkatan bumi serta berhak untuk mengendalikan bumi (Batara basuki) dan lautan (Batara baruna).

Pada Naskah Sangyang Raga Dewata, Manusia disebut sebagai mikrokosmos dari jagat raya yang diciptakan oleh Sanghyang Bayu dan seluruh kehidupan yang dilalui selama masa hidupnya di dunia harus selalu menjalankan segala siksa ajaran Sanghyang Darma yang menjadi karma utuh disetiap jati diri manusia. Dalam naslah Sanghyang Raga Dewata, manusia yang dapat menjalankan ajaran Darma dianggap manusia ideal dan pantas untuk mencapai surga abadi atau nirwana. Selain itu juga naskah Sanghyang Raga Dewatapun menceritakan mengenai bagaimana manusia dapat memenuhi Darmanaya di dunia dan kehidupan setelah kematian.



Gambar 1 : Naksah Kuno Sanghiyang Raga Dewata

Kemudian berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan hasil sebagai berikut :

Kegiatan Presevasi Preventif

Naskah kuno Sanghyang Raga Dewata dapat dikatakan koleksi naskah master piece. Hal ini selain merupakan koleksi yang sangat langka juga usia naskah tersebut sudah sangat tua yakni dibuat sekitar abad 16. Adapun naskah ini mulai diserahkan atau disimpan di Musium Sri Baduga yaitu sekitar tahun 1991. Dengan kondisi fisik naskah kuno yang sudah sangat la, naskah in telah mengalami beberapa kerusakan yakni terdapat beberapa lubang pada halaman-halaman naskah tersebut. Apalagi jika dilihat dari bahan atau media dari naskah kuno tersebut yang berupa kulit nipah yang ditulisi tinta, sehingga rentan mengalami kerusakan.

Kemudian dalam rangka mempertahankan nilai informasi yang

terkandung dalam naskah kuno Sanghyang Raga Dewata perlu dilakukan upaya preservasi. Untuk melakukan kegiatan preservasi ini perlu dilakukan persiapan terlebih dahulu. Adapun persiapan ini sangatlah perlu untuk melakukan segala sesuatu yang bersifat teknis, salah satunya ialah persiapan sebelum melakukan tindakan preservasi. Ada beberapa persiapan yang dilakukan pihak museum sebelum melakukan tindakan preventif maupun kuratif. Pihak Sri Baduga selalu melihat kondisi terbaru saat ingin dilakukan tindakan, hal ini menentukan tindakan apa yang harus diambil terhadap naskah Sanghyang Raga Dewata. Persiapan yang dilakukan sebelum dilakukannya tindakan menentukan tahap selanjutnya dalam melakukan tindakan pelestarian.

Tabel 1: Alur Proses Pelestarian Koleksi



Dalam kegiatan preservasi naskah kuno pihak pengelola musium Sri Baduga terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui kondisi setiap naskah yang ada di musium tersebut. Dari hasil observasi ini selanjutnya akan dilakukan tindakan apakah kegiatan preservasi yang dilakukan bersifat preventif atau harus dilakukan tindakan yang bersifat kuratif. Adapun mengenai tindakan preventif yang dilakukan terhadap naskah kuno Sanghyang Raga Dewata yang menjadi objek penelitian diketahui bahwa pihak pengelola musium telah melakukan bebrapa tindakan preventik baik dengan cara menyimpan cengkeh, kemiri serta menyimpan kamper atau gel untuk bahan yang sifatnya sintetis.

Masih tentang tindakan preventik yang dilakukan pihak pengelola Museum Sri Baduga dalam upaya pencegahan terhadap kerusakan naskah kuno Sanghyang Raga Dewata dialkukan beberapa uapaya seperti :

- 1) Melakukan pengaturan suhu udara. Mengenai hal ini pengelola Museum Sri Baduga memasang pendingin ruangan untuk mengatur suhu udara dengan suhu sekitar 17-20 drajat celcius dan tingkat kelembaban berkisar 55%. Upaya ini penting dilakukan untuk menjaga agar koleksi naskah kuno tetap awet.
- 2) Pengaturan pencahayaan. Upaya selanjutnya sebagai tindakan preventif dalam pencegahan kerusakan naskah kuno yaitu dengan melakukan pengaturan cahaya yang masuk dalam ruangan baik cahaya alam yang berasal dari matahari maupun cahaya yang berasal dari lampu. Berkaitan dengan tempat penyimpanan naskah kuno Sanghyang Raga Dewata tempat penyimpanannya dapat dibilang minim cahaya dan tidak dapat dimasuki oleh paparan cahaya matahari secara langsung dikarenakan tidak adanya lubang untuk cahaya matahari masuk kedalam

ruang penyimpanan naskah. Untuk penerangannya sendiri, pihak Museum Sri Baduga menggunakan lampu neon dengan watt kisaran 25 watt yang tentunya tidak berpengaruh besar terhadap naskah Sanghyang Raga Dewata, dikarenakan selain naskah dilapisi dengan keropak dan rak penyimpanan, selain itu juga naskahpun hanya dikeluarkan saat dilakukannya tindakan dan saat digunakan saja. Selain itu untuk meminimalisir kerusakan saat penggunaan, pihak Museum Sri Baduga tidak memperbolehkan pengguna untuk mengambil gambar tanpa seizin pihak Museum yang bertanggung jawab, apabila diizinkanpun pengguna tidak diperbolehkan memakai lampu kilat.

- 3) Pencegahan dari faktor kimia. Sebagaimana kita ketahui naskah Sanghyang Raga Dewata dibuat dari bahan dasar nipah yang rentan dibandingkan dengan bahan lainnya yang berbahan lontar maupun kertas. Oleh karena demikian dalam upaya pencegahannya pihak Museum Sri Baduga membuat perlakuan yang berbeda dalam upaya pemeliharannya, seperti tidak memakai minyak untuk membersihkannya karena dikhawatirkan akan merusak kandungan tintanya.
- 4) Pencegahan dari faktor biota. Salah satu faktor yang dapat merusak suatu koleksi dalam hal ini naskah adalah faktor biota. Adapun faktor biota yang didalamnya termasuk jamur dan serangga. Faktor lingkungan juga menjadi faktor tumbuhnya jamur dan munculnya serangga, apalagi keadaan Museum yang bisa dinilai lembab terlebih bahan naskah yang berbahan dasar organik yang berasal dari unsur tumbuh-tumbuhan yakni daun dan kayu yang dapat mengundang serangga sejenis rayap dan jamur muncul dan merusak keadaan fisik naskah. Untuk mencegah hal ini, pihak museum menggunakan cengkeh, kapur barus,

kamper, dan *silica gel* untuk mencegah rusaknya naskah yang disebabkan jamur dan serangga.

Kegiatan Preservasi Kuratif

Kegiatan preservasi yang bersifat kuratif dapat diartikan suatu kegiatan yang bersifat pengobatan atau dengan kata lain tindakan kuratif adalah salah satu tindakan untuk menyelamatkan baik fisik dan isi dari suatu bahan pustaka dengan berbagai cara dan teknik tertentu dikarenakan bahan dasar naskah Sanghyang Raga Dewata yang berasal dari daun nipah dan kerentanan fisik koleksi yang sudah berumur lebih dari satu abad tersebut. Untuk tindakan kuratif, Museum Sri Baduga telah melakukan sekitar tiga kali tindakan kuratif terhadap naskah Sanghyang Raga Dewata dari rentan tahun 1999 sampai dengan tahun 2017. Tindakan yang dilakukan oleh Museum Sri Baduga yakni tindakan fumigasi dan alih bentuk media yang dilakukan pada tahun 1991 dan tahun 2017.

Kegiatan fumigasi sampai saat ini hanya dilakukan satu kali selama naskah Sanghyang Raga Dewata berada di Museum Sri Baduga, hal ini dikarenakan lab untuk melakukan fumigasi sudah tidak dapat lagi dipakai dikarenakan kerusakan pada tahun 2010. Fumigasi dilakukan oleh pihak Museum Sri Baduga dikarenakan terdapat jamur yang ada di fisik naskah, sehingga dilakukannya tindakan untuk menyelamatkan naskah Sanghyang Raga Dewata dari kerusakan. Selain itu, pihak museum beralih untuk sekarang lebih difokuskan untuk perawatan dan pencegahan terhadap fisik dari naskah Sanghyang Raga Dewata tersebut dibandingkan memperbaiki fisik naskah.

Selain melaksanakan fumigasi, untuk melestarikan nilai kandungan informasi yang ada di naskah Sanghyang Raga Dewata pihak Museum Sri Baduga melakukan alih media dengan bentuk pembukuan yang dilakukan secara mandiri dan alih media digital yang secara teknis bekerja sama dengan pihak

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS RI).

Kendala Dalam Melakukan Tindakan Preservasi

Ada beberapa kendala yang dihadapi pengelola museum Sri Baduga Bandung dalam melakukan kegiatan preservasi khususnya naskah kuno baik kegiatan preservasi yang sifatnya preventif maupun kuratif. Adapun yang menjadi kendalanya adalah sebagai berikut :

- 1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM). Jumlah koleksi yang ada di museum Sri Baduga Maharaja Bandung sekitar 700 koleksi yang sebagian merupakan koleksi naskah langka. Sedangkan jumlah SDM hanya sebanyak 8 orang dan hanya 2 orang yang memiliki keahlian dibidang preservasi. Selain itu juga SDM yang memiliki keahlian di bidang preservasi ini pada akhir tahun 2018 yang lalu telah memasuki masa pensiun.
- 2) Rendahnya Keahlian Staff Dalam Melakukan Tindakan Preservasi.

Petugas yang ditempatkan dibagian preservasi dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam melakukan kegiatan preservasi. Apalagi jika koleksi yang dihadapi berupa koleksi naskah yang memiliki nilai informasi yang penting dan langka. Kesalahan dalam melakukan tindakan observasi akan mengakibatkan kesalahan fatal dalam melakukan tindakan penanganan. Hal ini juga seperti yang pernah terjadi dengan melakukan tindakan pengkapsulan yang mengakibatkan naskah kuno termasuk naskah kuno Sanghyang Raga Dewata bukan bertambah baik justru merubah fisik naskah menjadi kering. Apalagi jika melihat kondisi koleksi yang dimiliki Museum Sri Baduga yang hampir 40% sudah mengalami kerusakan dikarenakan semakin bertambahnya usia koleksi. Oleh karena itu penanganan yang tepat bisa ditangani oleh

staff yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

- 3) Kurangnya alat-alat untuk melakukan tindakan preservasi

Alat-alat untuk melakukan tindakan preservasi preventif pada saat ini masih menggunakan tradisional dengan menggunakan cengkeh, kayumanis, dan silica gel untuk meminimalisir terjadinya kerusakan pada Naskah Kuno Sanghyang Raga Dewata dan tidak adanya alat-alat untuk melakukan tindakan kuratif dikarenakan alat-alat sendiri yang susah dicari, seperti bahan kertas nipah yang digunakan sebagai bahan dasar naskah Sanghyang Raga Dewata serta bahan-bahan kimia untuk melakukan tindakan kuratif maupun preventif. Selain itu sudah tidak diadakan kembali fumigasi dikarenakan pipa cerobong pada lab tidak berfungsi kembali dalam artian kondisi lab dalam keadaan rusak. Untuk fumigasi sendiri terakhir digunakan pada tahun 2010. Sedangkan untuk kegiatan alih bentuk media pihak Museum Sri Baduga melakukan kerjasama dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- 4) Keterbatasan Anggaran

Untuk melakukan kegiatan preservasi membutuhkan biaya yang tidak sedikit, bahkan Museum Sri Baduga mengeluarkan anggaran sekitar 15% dari anggaran yang diterima untuk melakukan tindakan preservasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian yang terkait dengan tindakan preservasi terhadap naskah kuno Sanghyang Raga Dewata yang dimiliki oleh pihak Museum Negeri Sri Baduga Provinsi Jawa Barat, adalah untuk kegiatan preservasi preventif terhadap koleksi naskah kuno Sanghyang Raga Dewata delakuma

melakukan pemberian silical, gel dan kamper. Sedangkan untuk pencegahan lainnya dilakukan dengan cara pengaturan suhu, pengaturan pencahayaan, pencegahan dari faktor kimia serta pencegahan dari faktor biota seperti jamur dan binatang perusak lainnya; untuk kegiatan preservasi yang bersifat preventif, pengelola museum Sri Baduga Maharaja Bandung melakukan beberapa kegiatan seperti melakukan fumigasi dan melakukan kegiatan alih bentuk dengan bekerjasama dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Ada beberapa kendala yang dihadapi para pengelola Museum Sri Baduga dalam melakukan kegiatan preservasi baik preventif maupun kegiatan yang bersifat kuratif. Ada kendala yang dihadapi mulai keterbatasan SDM baik pengetahuan maupun keterampilan, keterbatasan fasilitas serta keterbatasan anggaran. Hal ini mengingat untuk melakukan kegiatan preservasi diperlukan hampir 15% anggaran yang diterima selama ini. Apalagi kondisi koleksi naskah khususnya naskah kuni hampir 40% sudah mengalami kerusakan karena faktor usia koleksi.

Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya.

Yin, Robert. K. (2006). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Bandung: Rajawali.

DAFTAR PUSTAKA

- Elis Suryani NS, 2013. *Gambaran Kosmologis Sanghyang Raga Dewata (Naskah Lontar Abad XVI Masehi)*, dapat diakses pada link: <https://wawiki.blogspot.com/2013/08/gambaran-kosmologis-sanghyang-raga.html>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang “Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.